

Adolescent Emotional Picture with Divorced Parents

Gambaran Emosi Remaja Dengan Orang Tua yang Bercerai

Made Azra Mautama¹, Ni Nyoman Ari Indra Dewi.², Dermawan Waruwu³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) *Corresponding Authors:* ariindradewi12@gmail.com

Article info

Keywords:

Emotions, Divorce, Teenagers, Family.

Divorce that occurs in both parents will affect the emotional and psychological conditions of the child. The purpose of this study is that researchers want to know the emotional picture of adolescents aged (11-20) years who are victims of the divorce of both parents in Ungasan. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The subjects of this study were adolescents with vulnerable ages (11-20) years who were in Ungasan village. The technique of extracting data in the study used the interview method. The three research subjects are teenagers who get the impact of divorced parents, making them less affectionate, less attentive to their parents, and less confident. From the divorce, the relationship between the parents and the child will have a distance, even to the point of no contact at all. The emotions felt by the three research subjects are sadness, anger, anxiety, and worry about their future life journey.

Kata Kunci:

Emosi, Perceraian, Remaja, Keluarga.

Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua akan memengaruhi kondisi emosi dan psikis pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui gambaran emosional pada remaja usia (11-20) tahun yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya di Ungasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah remaja dengan rentan usia (11-20) tahun yang berada di desa Ungasan. Teknik penggalan data pada Penelitian menggunakan metode wawancara. Gambaran emosional pada remaja yang mengalami berbagai macam dampak. ketiga subjek penelitian adalah remaja yang mendapatkan dampak dari orangtua yang bercerai, sehingga membuat mereka kurang mendapatkan rasa kasih sayang, kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya, dan menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Dari perceraian tersebut, hubungan antara orangtua dengan si anak akan memiliki jarak, bahkan bisa sampai tidak berhubungan sama sekali. Emosi yang dirasakan oleh

ketiga subjek penelitian tersebut ialah sedih, marah, cemas dan khawatir akan perjalanan hidupnya yang akan mendatang.

PENDAHULUAN

Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, setiap anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawabnya. Keluarga adalah bagian terpenting dalam pola asuh anak, hal ini dikarenakan didikan dari kedua orang tua mereka (Rakhmawati, 2015). Suasana rumah dapat memengaruhi keharmonisan keluarga, ada kalanya keluarga memiliki konflik tersendiri, faktor yang sangat berpengaruh dalam menghambat keharmonisan keluarga yaitu faktor ekonomi, faktor umur, perbedaan tingkat pendidikan yang terlalu jauh, latar belakang kebudayaan, suku, dan bangsa, kondisi kesehatan suami dan istri, dan faktor agama (Rahayu, 2017). Suasana yang kurang harmonis dapat memicu adanya konflik di dalam keluarga, hal buruknya dapat membuat keluarga tersebut menjadi berantakan dan mengalami perceraian.

Perceraian adalah berakhirnya suatu hubungan antara orang tua yang tidak diinginkan oleh siapapun, karena dapat berpengaruh kepada buah hati atau anak-anaknya. Ungasan memiliki 14 banjar, dari ke 14 banjar tersebut, terdapat 4 banjar yang tercatat memiliki kasus perceraian. Dari ke-empat banjar tersebut, terdapat 8 kasus perceraian. *Broken home* merupakan putusnya ikatan antara suami-istri, penyebab dari perceraian itu dapat dirasakan oleh anak-anaknya dan dapat mempengaruhi respon dan tindakan atau perilaku anak terhadap hasil dari perceraian tersebut (Srinahyanti, 2018). Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami dan istri, akan tetapi perceraian tersebut akan berdampak pada anak, khususnya anak yang memasuki usia remaja.

Pada masa remaja, remaja masih sulit untuk mengatur emosi dan perilakunya, Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa remaja merupakan periode antara pubertas dan berakhirnya perubahan fisik mulai dari usia 11-19 tahun (Dorland, 2011). Pada masa ini remaja akan lebih mudah takut, gelisah, ataupun khawatir, terutama disaat remaja mendapatkan suatu masalah. Salah satu masalah tersebut yaitu *broken home* (Batubara, 2016).

Dampak terhadap remaja ketika kedua orang tuanya bercerai yaitu berdampak pada psikologisnya. Remaja dalam keluarga yang bercerai akan merasa kurang mendapat perhatian, merasa tertekan, mudah marah, bersikap keras, menunjukkan kekhawatiran dan

kecemasan (Ramadhani & Krisnani, 2019). Menurut Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jaohar (2014) emosi merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu ketika merasakan sesuatu. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan perceraian antara suami dan istri. Dampak dari perceraian tersebut bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak-anaknya. Peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang penyebab terjadinya perceraian antara ayah dan ibu, dan mencari tahu macam-macam emosi yang dirasakan remaja yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan latar belakang yang telah saya uraikan di atas tentang gambaran kondisi emosi remaja dengan orang tua yang bercerai. Maka dari itu yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana perasaan remaja saat menjadi korban perceraian dari orang tuanya.
2. Fokus penelitian kedua adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada subjek dengan kriteria sebagai berikut: remaja yang masih merasakan emosional terhadap perceraian kedua orangtuanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas tentang gambaran kondisi emosi remaja dengan orang tua yang bercerai. Maka dari itu yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana perasaan remaja saat menjadi korban perceraian dari orang tuanya.
2. Fokus penelitian kedua adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada subjek dengan kriteria sebagai berikut: remaja yang masih merasakan emosional terhadap perceraian kedua orangtuanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Secara inheren penelitian kualitatif adalah multi-metode atau yang lebih dikenal triangulation mendeskripsikan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena yang ingin diteliti (Gemilang, 2016). Fenomenologi adalah pendekatan untuk mengungkap, mempelajari dan memahami suatu fenomena atau pengalaman-pengalaman unik yang dialami individu (Herdiansyah, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan 3 responden, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau,

Kriteria-kriteria yang telah ditentukan. sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1 Remaja yang orang tuanya bercerai
- 2 Remaja yang berusia 11-20 tahun
- 3 Remaja laki-laki dan remaja perempuan

Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara dikarenakan peneliti ingin mendapatkan informasi terkait pengalaman pribadi remaja

Penelitian analisis data kualitatif dikhususkan untuk menguraikan, memahami dan menjelaskan tentang fenomena yang terjadi, analisis data kualitatif ini selalu melihat realita sosial dengan situasi apa yang terjadi dan mengapa kejadian ini bisa terjadi (Darwis & Yusiana, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggali dan mengumpulkan data analisis, datanya digali dan dikumpulkan dengan menggunakan cara wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil analisis data penemuan ini, saya akan menjabarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama remaja (subjek). Pengambilan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan 12 (dua belas) pertanyaan yang telah peneliti siapkan untuk kedua remaja (subjek) penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama ketiga subjek penelitian (subjek1), subjek (2), dan subjek (3) yang memiliki masalah perceraian antara kedua orangtuanya.

Tabel 1. Hasil Rangkuman Wawancara

No	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Subjek 1 berpendapat bahwa perceraian adalah hal yang sangat tidak baik, karena dapat merusak karakteristik dari subjek 1 karena tidak adanya figure seorang ayah, dan tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari sosok ayah	Subjek 2 berpendapat bahwa perceraian sangat berdampak pada anak-anaknya terutama pada mental subjek 2 karena ia tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu nya	Subjek 3 berpendapat bahwa perceraian memiliki dampak buruk bagi orang tua yaitu menyandang status sosial duda maupun janda, dan memiliki dampak buruk bagi anak karena kehilangan salah satu peran atau kedua peran orangtua yang akan menjadi contoh untuk melanjutkan hidup
2	Pemicu atau penyebab perceraian yang terjadi pada kedua orangtua subjek 1 adalah perselingkuhan.	Pemicu atau penyebab terjadinya perceraian kedua orangtua dari subjek 2 adalah faktor ekonomi.	Pemicu atau penyebab terjadinya perceraian pada kedua orangtua subjek 3 adalah konflik yang berkepanjangan
3	Kekhawatiran terbesar adalah khawatir tidak bisa melanjutkan Pendidikan dan kurang mendapat perhatian dari kedua orangtua.	Kekhawatiran terbesar adalah khawatir akan menjadi buah bibir dari teman-teman sebayanya (malu), dan merasa iri ketika melihat anak yang masih memiliki keluarga yang utuh.	Kekhawatiran terbesar adalah takut tidak bisa melanjutkan hidup karena kehilangan <i>role model</i> atau panutan seperti kedua orangtua, dan belum memiliki pekerjaan tetap.

4	Hubungan dengan orangtua (ayah) jarang berhubungan, dan hanya berhubungan disaat hari raya saja.	Hubungan dengan orangtua (ibu) terjadi hanya di tahun lalu, selanjutnya tidak ada komunikasi atau berhubungan lagi (<i>Lost Contact</i>)	Hubungan dengan orangtua masih berjalan dengan baik, akan tetapi Subjek 3 memutuskan untuk tidak terlalu dekat dengan salah satu orang tuanya, dikarenakan hal itu akan menimbulkan konflik.
5	Emosi yang dirasakan adalah emosi sedih, dan marah karena tidak terima akan keputusan yang dibuat oleh kedua orangtuanya (perceraian)	Emosi yang dirasakan adalah emosi sedih, emosi marah, dan merasakan iri kepada orang-orang sekitar yang masih memiliki keluarga yang utuh	emosi yang dirasakan sampai saat ini adalah marah yg amat besar dan rasa kecewa terhadap kedua orangtuanya.
6	Kendala setelah orangtua bercerai adalah kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, kurangnya rasa percaya diri, serta malu dengan teman-teman lainnya.	Kendala setelah orangtua bercerai adalah malu dengan teman-teman dan orang-orang sekitar, kendala ekonomi karena bapaknya yang tidak bekerja, dan timbulnya rasa dendam dengan orangtua.	kendala setelah orangtua bercerai adalah sulit untuk berkomunikasi dengan teman-teman karena takut teman-temannya akan mencemooh dan menganggap itu hal yang biasa.
7	Cara untuk mengatasi masalah adalah mengisi waktu luangnya dengan cara mengikuti volunteer-volunter yang ada, sehingga tidak memiliki waktu untuk bersedih.	Cara untuk mengatasi masalah adalah mengisi waktu luang dengan ikut organisasi-organisasi agar bisa melupakan masalah tentang keluarga.	Cara untuk mengatasi masalah adalah dengan mencari kesibukan seperti mencari pekerjaan harian agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Pembahasan

Dampak dari perceraian kedua orangtua tersebut tidak hanya kehilangan salah satu atau kedua sosok figure orangtua, melainkan perceraian tersebut dapat berpengaruh kepada sifat, sikap, dan emosi dari remaja (subjek). Gangguan emosi dan perilaku bisa saja dialami oleh remaja yang tidak memiliki keluarga yang utuh lagi. Gangguan emosi dan perilaku yang bisa dialami remaja yaitu keselamatan psikologis dari remaja (subjek) seperti emosi sedih atau marah yang berlebih sehingga menyebabkan depresi, memiliki harga diri yang rendah, dan munculnya pemikiran-pemikiran yang negatif (Rodgers & Rose, 2002). Subjek 1 merasakan dampak setelah perceraian dari kedua orangtuanya. Dari segi perubahan sifat dan sikap yang ditunjukkan oleh subjek 1 ialah canggung dan malu disaat berkumpul dengan teman-temannya, jika dari segi emosi, subjek 1 merasakan emosi kecewa, marah, dan juga merasa sedih karena kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang dari figur seorang ayahnya. Subjek kedua mengalami hal yang serupa, dari perceraian kedua orangtua tersebut, subjek 2 memiliki perubahan dari segi sifat dan sikap yaitu menjadi iri dengan teman-teman atau orang sekitar yang masih memiliki keluarga yang lengkap. Jika dilihat dari segi emosi, perubahan emosi yang dialami subjek 2 kurang stabil, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara subjek 2 yang menyatakan bahwa ketika ia sedang melihat suatu video yang bersangkutan paut dengan keluarga, ia mudah merasakan sedih, dan jika ia mengingat kembali kejadian tersebut ia merasa kecewa dan marah kepada kedua orangtuanya. Sedangkan pada subjek 3 dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa sifat dan sikap yang ditunjukkan adalah pemberontakan yang tidak ingin lagi tinggal bersama kedua orangtuanya. Emosi yang dirasakan oleh subjek 3 tentunya marah, sedih dan kecewa karena kedua orangtuanya memutuskan hal yang menurut subjek 3 memiliki dampak yang sangat buruk baginya.

Menurut Azizah (2017) ia menjelaskan bahwa anak *brokenhome* akan mengalami perubahan emosi yang kurang stabil. Hal ini dikarenakan dari ketidaknyamanan yang dirasakan oleh subjek yang mengalami kondisi *brokenhome*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ketiga subjek penelitian, dan satu informan pada masing-masing tiap subjek, maka peneliti akan menjabarkan hasil dari wawancara tersebut di pembahasan kali ini:

Topik permasalahan perceraian tersebut dirasakan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Subjek 1 mengalami kondisi terpuruk karena ia kurang mendapatkan perhatian dan rasa kasih sayang dari seorang ayahnya. Perceraian yang terjadi pada kedua orangtua subjek 1,

membuat emosi yang ada di dalam dirinya sulit untuk dikontrol dan tidak stabil. Ia menjelaskan bahwa disaat hari-harinya sepi hanya berdiam diri dikamar, ia merasa sedih dan keingat dengan sosok figur ayahnya. Dari hasil wawancara, subjek 1 menjelaskan bahwa hal yang dapat mengalihkan kesedihan tersebut ialah mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti menjadi volunteer-volunteer yang ada, dan bersosialisasi. Sama seperti subjek 2 pada penelitian ini, subjek 2 mengalami kondisi terpukul, dimana ia sudah tidak berjumpa lagi dengan seorang ibu kandungnya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi. Subjek 2 merasakan iri di dalam hatinya ketika melihat teman sebaya atau orang-orang sekitar yang masih memiliki keluarga yang lengkap. Adapun emosi yang ia rasakan seperti marah hingga dendam dengan orangtua, rasa sedih yang amat mendalam, dan rasa kecewa pada keputusan kedua orangtuanya. Cara subjek 2 tidak jauh beda dengan subjek 1 yaitu dengan cara bersosialisasi positif dengan individu maupun kelompok sekitarnya, dan melakukan persembahyangan untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disaat seorang individu memiliki pemikiran dan sudut pandang yang positif maka hal tersebut akan berhubungan langsung dengan peningkatan motivasi, daya juang, ketekunan dan juga menolak hal-hal yang menjerumus ke pemikiran negatif.

Sedangkan pada subjek 3 sedikit berbeda dengan subjek 1 dan subjek 2. subjek ke-3 sama-sama mengalami hal yang serupa yaitu perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Perceraian tersebut terjadi dikarenakan adanya konflik yang berkepanjangan sehingga kedua orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Disaat subjek 3 mengetahui perceraian itu terjadi, subjek 3 langsung berontak dan memilih untuk tidak tinggal dengan ayah ataupun ibunya, hal ini dikarenakan karena jika subjek3 tinggal dengan salah satu dari kedua orangtuanya, pasti akan terjadinya konflik yang berkepanjangan lagi. Dampak yang paling ia rasakan adalah kehilangan rasa perhatian, kasih sayang dan juga hilangnya panutan atau contoh baik dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian diatas mengenai gambaran emosional remaja dengan orangtua yang bercerai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga subjek penelitian adalah remaja yang mendapatkan dampak dari orangtua yang bercerai, sehingga membuat mereka kurang mendapatkan rasa kasih sayang, kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya, dan menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Dari perceraian tersebut, hubungan antara

orangtua dengan si anak akan memiliki jarak, bahkan bisa sampai tidak berhubungan sama sekali. Emosi yang dirasakan oleh ketiga subjek penelitian tersebut ialah sedih, marah, cemas dan khawatir akan perjalanan hidupnya yang akan mendatang. Remaja selalu mengingat perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Akan tetapi subjek dari penelitian ini memiliki gambaran emosional yang dapat memengaruhi dirinya kearah yang lebih baik, seperti mengikuti organisasi-organisasi, dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang lainnya untuk melupakan masalah yang ada pada keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuwan Islam*, 2(2), 152–172
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development. *12*(1), 21.
- Darwis, D., & Yusiana, T. (2016). Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi. 42-51.
- Dorland, W.A. Newman. (2011). Kamus Saku Kedokteran Dorland. *Jakarta: EGC*
- Gemilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. 144-159.
- Herdiansyah, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Fitriyah, L. dan Jauhar, M. (2014). Pengantar Psikologi Umum. *Jakarta: Prestasi Pustakaraya*
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. 264-272.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. 1-18.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Remaja. 109-119
- Rodgers, K.B & Rose, H.A. (2002). Risk And Resiliency Factors Among Adolescent Who Experience Marital Transition. *Journal Of Marriage And Family* 64(4). 1024-1037. Doi: 10.1111/J.1741-3737.2002.01024.X
- Srinahyanti. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. 53-61.

